

BER-ETIKA KERJA ISLAMI: IBADAH DAN DAKWAH DI TEMPAT KERJA

Aris Nurohman ^{)}*

Abstract: Islamic work ethic is an Islamic ethic that has been practiced among the staff base on Islamic teaching. Islamic work ethic is very important applied in the workplace as a guide staff in performing work in accordance with the values of religious teachings, because the Islamic religion is not only seen as the work of worship that will get the reward for the perpetrators, but also can affect the formation of a good culture work environment. In this case the ethical work has implications for the effort dakwah bil hal to others in the work environment.

Keywords: *Value, Work, Staff, Religion.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia berharap kehidupan dunia yang dijalannya membahagiakan, terpenuhi segala keinginan, serta tidak menyusahkan. Manifestasi utama terhadap capaian tujuan itu adalah amal. Amal dalam konteks ini mengambil arti dari bentuk dasar kata '*amal*' yang berarti pekerjaan, perbuatan, aksi, tugas ataupun aktivitas.¹ Definisi lain serta lebih luas, amal diartikan oleh Raghīb al Isfahani, sebagai perbuatan yang dilakukan berdasarkan ilmu pengetahuan, pilihan sendiri dan dilakukan dengan sengaja atau niat.² Beliau hendak menjelaskan pengertian ini untuk lebih terang membedakan antara amal yang dilakukan manusia, hewan, tumbuhan atau benda lainnya.

Setiap amal manusia, baik yang didasarkan atas kedalaman ilmunya, pilihan terbaiknya, atau terkadang dilakukan secara spontan, tidak lepas dari niat. Dengan niat, sebagian *product* amal sudah tergambar. Niat kuat dilandaskan pada tujuan positif, akan mudah berimplikasi pada hasil yang memuaskan bagi dirinya sendiri, bagi orang lain, serta manfaat untuk

^{*)} Penulis adalah Alumnus Universitas Indonesia Jakarta, Program Magister Ilmu Perpustakaan, yang sekarang sebagai Pustakawan di Perpustakaan STAIN Purwokerto.

bersama. Amal yang kurang dilandasi niat kuat, tujuan yang tidak jelas, atau bahkan negatif, akan berimplikasi pada hasil yang merugikan bagi dirinya sendiri, kepada orang lain, atau keduanya. Salah satu dari berbagai bentuk amal adalah bekerja mencari nafkah.

Dalam pandangan Islam, mencari nafkah dipandang penting dan sangat dianjurkan, sebagaimana dalam Firman-Nya (Al-Qashas: 77):

... وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا....

Dalam ayat tersebut, terkandung konsep keseimbangan antara memenuhi kebutuhan dunia dengan bekerja dan amal untuk kepentingan akhirat.

Manusia akan memenuhi kebutuhan dunia dengan bekerja untuk kebutuhan dan hak hidup sebagai manusia bumi. Dengan demikian, pahala diberikan kepada orang yang memiliki niat bekerja yang benar. Lebih dari itu, niat yang lurus ini akan disempurnakan lagi melalui aktivitas-aktivitas yang menunjang kesempurnaan tujuan "*ridla Illahi*". Manfaat individu yang diperoleh bisa dalam bentuk abstrak (pahala ibadah karena mengikuti perintah), ataupun bentuk konkret berupa imbalan berupa gaji, upah, insentif dan lainnya. Ada unsur nilai pahala lainnya yang akan diperoleh dalam bekerja yang semata mencari ridla Allah. Pada dirinya secara tidak langsung akan bertindak, beraktivitas, berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai Ilahiyah. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dakwah jika aktualisasinya berada di antara orang lain atau kelompok.

Ada dua model dakwah dalam lingkungan kerja, yaitu dakwah *bil hal* dan dakwah dengan keteladanan. Dakwah *bil hal* berarti adanya kemauan yang diikuti dalam tanggung jawab kerja, untuk mengajak, mengerjakan makruf sekaligus meninggalkan kemungkaran melalui aktivitas nyata (*bil hal*) yang disajikan oleh seorang muslim yang bekerja dengan memakai atribut etika kerja secara Islami.³ Dakwah keteladanan mencakup tata krama dan sifat-sifat orang mukmin dalam kehidupan, beramal dan memadukan praktik dan teori sehingga dapat menemukan jalan yang baik menuju dakwah.⁴

Setiap kerja yang berlandaskan etika Islami dan diikuti keteladanan sifat dan tata krama Islami yang dilakukan oleh seseorang jika berada di lingkungan kelompok masyarakat tertentu akan mudah mempengaruhi orang lain. Kebajikan yang terlihat, teramati, dan merasakan manfaatnya oleh orang lain, mudah sekali mempengaruhi orang lain untuk mengikutinya. Perbuatan semacam ini termasuk ajakan tidak langsung yang bisa disebut sebagai dakwah.

Manfaat konsep dakwah *bil hal* dan ketauladanan akhlak Islami di saat bekerja, menggarisbawahi pentingnya sebuah *performa* kerja bagi setiap muslim agar memiliki kemanfaatan yang nyata. Selain profesionalitas melalui bekal keterampilan dan keahlian di bidangnya, harus pula membawa nilai-nilai moral dan akhlak kepribadian yang mulia sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Akhlak mulia ternyata merupakan strategi jitu yang pengaruhnya besar agar orang lain agar dapat mengikuti atau mencontohnya. Hal itu telah terbukti oleh Nabi SAW saat bekerja kepada Khadijah untuk menjualkan barang dagangan sehingga Khadijah melamar Muhammad yang pada waktu itu berumur 25 tahun dan menjadi seorang perempuan pertama yang masuk Islam. Muhammad ketika itu adalah seorang pemuda yang sudah dijuluki "*al-amin*", serta kesehariannya menunjukkan pribadi yang mulia.

BEKERJA DALAM PANDANGAN ISLAM: ANTARA ETOS DAN ETIKA

Setiap muslim harus meyakini bahwa nilai iman akan terasa lezatannya apabila secara nyata dimanifestasikan dalam bentuk amal saleh, perbuatan nyata, dan kreativitas yang berhasil secara materi maupun non-materi bagi dirinya. Tidak cukup baginya hanya beriman, melakukan ritual ibadah dan kesunahan-kesunahan dalam ranah syari'at demi mencapai surga-Nya saja, namun justru mengabaikan fungsinya sebagai khalifah di bumi, yang juga harus memenuhi hak-hak hidup seperti hak mencukupi kebutuhan pangan, sandang dan papan, serta melahirkan keturunan-keturunan yang unggul. Semua itu membutuhkan bekerja. Tidak mungkin lupa kiranya di kalangan muslim, firman Allah yang memerintahkan kepada manusia untuk bertebaran di bumi guna mencari rezeki: *Waidza qudiyatisholatu fantasiru fil ardhi wabtaghu min fadlillah* (QS. al-Jum'ah: 10). Bekerja sebagai sebuah kewajiban bagi setiap muslim sebab ia mempunyai kebutuhan untuk memenuhi hasrat hidupnya.

Bekerja dalam pandangan Islam bukanlah sekadar mencari sesuap nasi atau rupiah untuk mencukupi keperluan hidup. Bekerja secara Islami berarti beramal, beraktivitas karena adanya dorongan mewujudkan keinginan pada sesuatu sehingga akan tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Hal itu dilakukan melalui perwujudan secara fisik maupun non-fisik, baik keimanan dan ketakwaannya di tempat bekerja, kemuliaan akhlaknya ketika bekerja, kekuatan dan keterampilannya, dan sebagainya, serta tidak kalah penting

adalah produk atau hasil kerjanya yang benar-benar memenuhi kebutuhan, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain.

Seorang muslim bekerja memiliki jiwa optimisme bahwa ia mampu melakukannya dengan baik, benar dan memuaskan, serta menunjukkan kepada Allah bahwa dirinya adalah seorang hamba yang mencari ridla-Nya melalui usaha yang halal dan baik. Dengan anggapan ini, maka seorang muslim akan mampu memperlihatkan pada setiap orang bahwa etos kerja ada padanya. Ibadah serta mencari ridla-Nya menjadi motivatornya. Kualitas produk adalah hasilnya, dan *mutual perform*-nya mencerminkan seorang pribadi pekerja yang beretika.

Secara eksplisit, seorang pribadi muslim hendaknya penuh etos dan beretika saat bekerja. Selain jiwa semangat bekerja, ia juga ber-etika dalam bekerja. Tentunya penggunaan istilah terakhir ini tidak sepopuler istilah etika pergaulan. Adapun maksud dari kalimat tersebut adalah sejauh mana seseorang ber-etika dalam bekerja. Karena lingkupnya pada masyarakat muslim, lebih sempit lagi pengertian ini menjadi, sejauh mana seorang muslim memegang kaidah-kaidah tentang ajarannya (Islam) dalam bekerja.

PENGERTIAN ETIKA KERJA ISLAM

Istilah 'etika' berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti 'kebiasaan' atau 'watak'.⁵ *Ethos* juga diartikan sebagai adat-istiadat/ kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Demikian halnya, etika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala soal kebaikan dalam hidup manusia semuanya mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.⁶

Sebagai suatu ilmu, etika tidak membahas kebiasaan semata-mata yang didasarkan pada adat, melainkan tata sifat dasar atau adat istiadat yang terkait baik dan buruk dalam tingkah laku. Etika menggunakan refleksi dan metode pada tugas manusia untuk menemukan nilai-nilai itu sendiri ke dalam etika dan menerapkan situasi kehidupan konkret.⁷

Pendapat lain tentang etika diberikan oleh Grassian (1981) bahwa etika didefinisikan sebagai kajian filsafat tentang moral, yaitu tentang kelakuan yang baik, kewajiban moral, sikap moral, tanggung jawab moral, keadilan sosial, dan ciri-ciri kehidupan yang baik.⁸

Bila kata etika tersebut dikaitkan dengan kerja, maka menghasilkan kata atau frase sendiri, yaitu etika kerja. Menurut Cherrington (1980), etika kerja merujuk kepada sikap positif terhadap kerja. Individu yang

bekerja dengan rasa gembira mempunyai etika yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki itikad baik dalam kerjanya. Hitt (1990) menyatakan bahwa prinsip etika kerja adalah mempunyai maksud yang sama dengan nilai kerja.⁹

James H. Donnelly *et al.* (1988) juga mendefinisikan etika sebagai suatu aturan nilai, norma, serta asas moral yang menentukan dan membedakan sesuatu tindakan manusia itu benar atau salah, baik atau buruk. Oleh karena itu, etika yang diterapkan dalam praktik kerja di manapun tempat kerjanya akan mencerminkan pola nilai baik-buruknya suatu pekerjaan.

Maksud dari beretika kerja Islami ialah bahwa nilai-nilai agama dan moral hendaklah diambil dan digunakan sebaik-baiknya ketika dalam aktivitas bekerja. Beberapa nilai-nilai luhur dalam etika Islam yang dapat diterapkan dalam bekerja dapat merujuk pada kepribadian dan sifat tauladan Nabi seperti amanah dan dapat dipercaya (*amanah*), dedikasi dan profesional (*fathanah*), jujur (*sidiq*), dan mampu menerapkan (*tabligh*). Selain itu, banyak ajaran Islam lainnya yang ditauladankan oleh beliau seperti beriman dan bertakwa, melakukan pekerjaan yang halal dengan baik, berakhlak mulia, dan sebagainya.¹⁰ Tauladan itu diperlukan oleh semua pekerja muslim dalam melaksanakan tanggung jawab. Dengan mengamalkannya, berarti pula mencontohkan, mengajak, atau boleh jadi mengenalkan kepada orang lain tentang etika kerja secara Islami.

ALASAN PENTINGNYA ETIKA KERJA ISLAMI

Dalam sebuah penelitian di Malaysia oleh Rusniyati¹¹ dinyatakan bahwa sebagian besar kode etika di tempat kerja berlandaskan teori etika yang telah dibangun oleh para pemikir dan ahli teori Barat semenjak tahun 400 S.M. hal itu antara lain teori etika utilitarianisme, egoisme, hedonisme, unifralsisme, relativisme, hak-hak moral, keadilan, dan sebagainya. Lebih jauh, Rusniyati memaparkan bahwa setiap teori mempunyai asas, pendekatan, kekuatan dan kelemahan masing-masing. Sebagai contoh, teori utilitarianisme yang dipelopori oleh Bentham (1748-1832) dan Mill (1860-1873) menekankan jumlah *utility* yaitu kegunaan, faedah, kebaikan, dan kebahagiaan yang dihasilkan oleh sesuatu perlakuan individu. Semakin banyak kegunaan yang dihasilkan, semakin tinggi etika individu tersebut, dan begitu juga sebaliknya. Teori *utilitarianisme* diyakini memberi pengaruh besar kepada pembangunan organisasi. Dalam masa yang sama, ia bisa menimbulkan konflik karena konsep *utility* atau kegunaan adalah subjektif dan sukar diukur secara tepat.

Teori lainnya adalah egoisme yang pelopori oleh Nietzsche (1844-1900), yang meletakkan kepentingan diri atau kumpulan sebagai prinsip berkelakuan dan sesuatu perbuatan itu adalah beretika jika ia dapat mempengaruhi kepentingan individu atau kumpulan tertentu. Teori egoisme diyakini dapat meningkatkan tahap motivasi diri, sekalipun ia tidak sepenuhnya dianggap benar.

Meskipun banyak teori yang telah dipakai dan dijadikan landasan berpikir, namun nilai-nilai moral yang terkandung masih dalam organisasi memperlihatkan adanya kelemahan pada teori yang mendasari kode etika itu sendiri. Secara nyata, tampak sekali bahwa teori-teori tersebut dibentuk berdasarkan pemikiran, pertimbangan akal, pengamatan pancaindera, dan pengalaman pribadi para pencetusnya. Hal demikian hanya akan membatasi ketergunaan, bahkan tidak jarang terjadi penyelewengan dan penyalahgunaan dalam pelaksanaannya di lapangan.

Menyadari hakikat tersebut, maka amat diperlukan kode etika yang berlandaskan asas sandaran yang kukuh dan holistik. Dalam hal ini, Islam telah menyediakan etika perbuatan yang berpedoman pada syari'at (al-Qur'an dan Hadits). Kesempurnaan ajaran Islam memberikan peluang adanya etika Islam yang holistik diwujudkan untuk kegunaan organisasi dan masyarakat secara keseluruhannya.¹² Dalam Islam, tolok-ukur kelakuan baik dan buruk merujuk pada ketentuan Allah. Yang dinilai baik oleh Allah pastilah baik dalam esensinya, demikian pula sebaliknya.¹³

Banyak sekali pedoman yang dapat dijadikan sebagai kaidah, nilai dan norma ataupun kode etik kerja yang bersumber dari ajaran Islam yang dapat dipakai dan diterapkan di organisasi atau tempat kerja.

1. Senantiasa Beriman dan Bertakwa Kepada Allah SWT Saat Bekerja

Banyak ayat al-Qur'an yang mengajarkan manusia agar bertakwa dalam setiap perkara dan pekerjaan. Allah menyerunya dengan panggilan "Hai orang-orang yang beriman", yang biasanya diikuti oleh ayat yang berorientasi pada kerja dengan muatan takwa. Salah satunya dalam surat al-Baqarah ayat 197:

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزِدُّوا فَانَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا

يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

"Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepadaku hai orang-orang yang berakal."

Dalam haditsnya Nabi bersabda:

"Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, dan sertailah gantilah perbuatan jelekmu dengan perbuatan baikmu agar dapat menghapusnya." (HR. Muslim)

Etika tentang iman dan takwa di tempat kerja harus selalu diikutkan karena kerja merupakan bukti adanya keimanan dan parameter bagi pahala dan siksa. Ada orientasi dua tujuan yang hendak dicapai, yaitu dunia dan akhirat. Hal tersebut merupakan tuntunan Islam yang dapat menuntun manusia melakukan perbuatan dan amalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Takwa dalam bekerja berarti ada rasa takut melakukan hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah. Hatinya senantiasa was-was jika akan berbuat yang tidak jelas atau bahkan dibenci oleh Allah. Dalam masalah ini, Umar bin Abdul Aziz pernah berpendapat:

*"Barangsiapa takut kepada Allah, niscaya Allah akan membuat segala sesuatu takut padanya. Namun barangsiapa tidak memiliki rasa takut kepada Allah, niscaya dia akan takut pada segala sesuatu."*⁴

2. Menguasai Keahlian di bidangnya (Profesional, Kompetensi) Sebagai Modal Utama Kerja

Profesional adalah indikasi yang merujuk pada pribadi yang memiliki kecerdasan dalam bidang tertentu. Adapun kepribadian cerdas adalah salah satu sifat Nabi, yaitu Fatonah. Allah memilih Muhammad untuk menjadi rasul terakhir karena Allah hendak memilih hamba yang cerdas. Akhlak mulia saja kiranya tidak akan cukup jika seseorang tidak cerdas sebab akan mudah dibohongi, tertipu, atau mengikuti pendapat orang lain tanpa dipikir secara mendalam dan cerdas. Seorang muslim sekarang ini harus dan wajib memiliki kecerdasan untuk bisa bekerja dengan baik. Seorang yang cerdas akan lebih diunggulkan oleh orang lain dan mendapat kepercayaan untuk melakukan suatu pekerjaan. Berbeda dengan seseorang yang hanya ikut-ikutan kerja yang penting mendapatkan upah atau gaji.

Bekerja dengan cerdas lebih bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Ada kepuasan akan hasil atas produk kerjanya sehingga menghalalkan atas upah yang diterimanya, serta hasil kerja itu benar-benar bermanfaat dan dapat dimanfaatkan orang lain. Nabi Muhammad SAW pernah mengajarkan umatnya untuk menyerahkan tanggung jawab atau amanat pekerjaan kepada orang yang ahli. *"Bila suatu pekerjaan tidak diserahkan kepada ahlinya maka tunggulah kehancurannya."* (H.R. Muslim). Berdasarkan sabda tersebut, maka seorang muslim harus mengedepankan keahlian dan profesionalismenya agar menjadi manusia unggul dan berkualitas di berbagai bidang untuk mencapai tujuan.

Profesional di sini dapat diartikan sebagai kesadaran diri mengenai pekerjaan dapat dilakukannya atau tidak dapat dilakukannya secara baik. Tidak ada kata coba-coba dalam pekerjaan. Coba-coba bukan di tempat kerja melainkan di luar dari itu, seperti belajar di sekolah, belajar di rumah atau belajar di tempat kerja dengan resiko yang sudah dipertimbangkan dan memang dipasrahi oleh pimpinan atau pemegang wewenang.

3. Melakukan Pekerjaan dengan Baik

Semua orang, meskipun telah ahli, belum secara otomatis baik dalam melakukan pekerjaan. Baik itu bukan pada hasil akhir saja, tetapi juga ketika dalam persiapan (*prepare*), pelaksanaan (*processing*), sampai hasil akhir (*finishing*). Seorang yang bekerja dengan baik mampu melakukan penilaian sendiri mengenai langkah yang tepat dalam menyelesaikan pekerjaannya, bukan sekadar target selesainya saja. Oleh karena itu, ia harus memiliki kejelian dan ketelitian baik dalam berfikir maupun bertindak agar dari awal sampai akhir merupakan kegiatan yang terbaik untuk menghasilkan produk kerja yang unggul. Tidak ada waktu yang sia-sia ketika bekerja dengan mengobrol, senda gurau, main *game*, atau bahkan di tinggal sebentar pada jam kerjanya itu untuk melakukan kegiatan lain diluar proses menyelesaikan pekerjaan yang menjadi amanatnya. Islam mengajarkan kepada umatnya melalui hadits nabi, “*Sesungguhnya Allah mencintai salah seorang di antara kamu yang melakukan suatu pekerjaan dengan baik (ketekunan)*” (H.R. al-Baihaqi).

4. Berakhlak Mulia di Tempat Kerja

Islam itu sendiri sebagai agamanya (*dinnul Islam*) membawa misi dakwah yang menjunjung tinggi akhlak mulia dan berbasis akhlak yang luhur. Sisi moral dikedepankan dalam agama, lebih dari itu akhlak mulia adalah Islam itu sendiri.¹⁵ Pernyataan ini pernah dicetuskan oleh Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (H.R. Muslim dan Ahmad).

Akhlak mulia ini telah menyatukan amal dan perkataan tauladan Nabi Agung Muhammad SAW. Bagi Muslim, sekarang ini, saatnya menyatukan antara amal dan perkataan melalui aktivitas kerja yang memancarkan nilai-nilai luhur pribadi manusia yang beriman. Caranya melalui implementasi moral Islam atau etika Islam ketika bekerja di tempat kerjanya. Bukan

hanya pengamalan perintah agama untuk berakhlak mulia saja bagi seorang pribadi muslim, tetapi juga baginya secara langsung telah ikut berdakwah melalui tauladan akhlak ketika bekerja. Beberapa ajaran tentang ajaran akhlak mulia sebagaimana Islam ajarkan adalah berkepribadian jujur, ikhlas, dapat dipercaya, adil, murah hati dan lemah lembut (*ar-rifqu*), selalu berwajah ceria dan berseri (*al-basyasyah wa athalaqul wajhi*), kasih sayang, memaafkan, *ridla*, *qanaah*, dan sebagainya.

Bekerja dengan akhlak mulia berarti memuliakan dirinya sendiri di hadapan orang lain. Hal senada pernah berkaitan dengan salah satu akhlak mulia, diungkapkan oleh Ibnu Qoyyim bahwa barangsiapa memperoleh jabatan karena kejujuran, ia tidak akan diturunkan. Kejujuran adalah ruh amal, pangkal segala sesuatu.¹⁶

Berakhlak mulia juga berarti menghindari watak atau akhlak yang tercela. Beberapa akhlak tercela yang hanya akan merendahkan harga diri di hadapan orang lain di antaranya suka berbohong, khianat, keras hati dan keras kepala, berperangai suram dan keras di hadapan orang lain, sulit memaafkan, pendendam, buruk sangka, memfitnah, suka keluh-kesah, dan sebagainya. Watak dan akhlak tercela semacam ini tidak pantas ada dalam pribadi seorang muslim di mana pun ia berada. Terlebih ketika bekerja, sebab dengan kepribadian tercela ini akan merusak hubungan, menghambat, bahkan memutus tali silaturahmi. Lebih fatalnya lagi, ketika bekerja ia akan dijauhi teman sekerjanya karena kurang bersahabat, dijauhi pimpinan jika ia seorang bawahan, atau tidak dipatuhi oleh bawahan jika ia seorang pimpinan.

Berakhlak mulia juga tidak mesti kepada setiap orang yang disukai atau dihormati saja. Sering dijumpai, orang tampak ceria, berseri, ramah-tamah, lemah lembut hanya kepada orang yang dihormati atau disegani karena jabatan atau hartanya, dengan harapan ada efek positif yang menguntungkan dirinya. Pada kaitan ini, perlu dipertanyakan kadar ke-Islamannya. Nabi pernah menegur istrinya, Aisyah r.a. saat membalas makian orang Yahudi dengan sabdanya:

مهلا يا عائشة، عليك بالرفق وإياك والعنف والفحش

"Tenanglah wahai Aisyah, hendaknya kamu bersikap lemah lembut dan jauhi kekerasan dan ucapan kotor."

Islam sebagai agama akhlak, selayaknya dipanuti oleh umatnya untuk memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Tidak ada kata terlambat, atau ini sudah dari sananya. Semua itu dapat diubah, sejauh mana upaya untuk mau mengubah kepribadian yang tidak baik menjadi kepribadian

yang mulia. Untuk masalah ini ada peringatan dari Nabi dalam haditsnya yang berarti: *"Barang siapa mengharamkan lemah lembut, maka diharamkan seluruh kebaikan padanya"* (HR. Muslim).

Serta hadits:

انَّ شَرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مِثْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ شَرِّهِ

"Sesungguhnya sejelek-jelek manusia kedudukannya di hari kiamat bagi Allah adalah orang yang ditinggalkan orang lain karena takut akan kejelekannya."

Islam menganjurkan agar umatnya juga memiliki rasa menghargai dan menyayangi orang lain. Hal ini menunjukkan Islam juga agama kasih sayang. Mengajak pada kecintaan dan kasih sayang di antara sesama, sebagaimana sabda Nabi: *"Para penyayang (orang yang menyayangi orang lain) pasti akan disayangi Allah. Maka sayangilah setiap penduduk di bumi, niscaya engkau akan disayangi para penghuni langit"*. (HR. Abu Dawud).

Sungguh amat besar manfaat menanamkan akhlak mulia di tempat kerja. Bukan saja keuntungan secara langsung yang didapat oleh seorang yang berakhlak mulia, seperti dihormati, disegani, dipatuhi, diberi kepercayaan dan sebagainya, tetapi juga keuntungan tidak langsung berupa pahala karena telah mengamalkan ajaran agama, juga pahala tatkala akhlak dapat diteladani orang lain sehingga orang tersebut ikut mengamalkannya.

5. Menjadi Pekerja Keras yang Pantang Menyerah

Ada riwayat bahwa pada suatu hari seorang sahabat Nabi memperlihatkan tangannya yang hitam dan melepuh. Ketika ditanya Nabi tentang hal ini, sahabat itu mengatakan bahwa tangannya melepuh karena dia bekerja keras dengan cara menggali serta mencangkul tanah demi mencari nafkah untuk keluarganya. Kemudian, Nabi meraih tangan sahabat tersebut dan beliau mencium tangan sahabat yang hitam dan melepuh itu.¹⁷

Riwayat di atas mengajarkan kepada bahwa Islam sangat menghargai umatnya yang bekerja keras. Islam sangat tidak menyukai umatnya yang malas. Perbuatan Nabi kepada sahabat tadi menunjukkan betapa Nabi sangat menghormati seorang muslim yang bekerja keras, ulet, dan pantang menyerah. Sudah saatnya setiap pekerja muslim memiliki jiwa seorang pekerja keras, ulet dan pantang menyerah. Pekerja keras, ulet dan pantang menyerah berarti pula ia sangat menghargai waktu, tidak gampang mengeluh pada suatu pekerjaan tertentu yang menuntut kekuatan dan keteguhan jiwa, tidak manja serta gengsi melakukan suatu pekerjaan.

Hanya pada orang-orang yang memiliki semangat bekerja keras, ulet, dan pantang menyerahlah dunia ini dalam genggamannya tangannya.

6. Memiliki Kedisiplinan dan Penuh Bertanggung Jawab

Islam mengajarkan kepada umatnya tentang pentingnya disiplin. Disiplin berarti pula adanya kemampuan dan kemauan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat pada suatu peraturan walaupun dalam situasi dan kondisi yang terkadang menekan dirinya, memaksa dirinya maupun mengorbankan dirinya. Surat al-Asr ayat 1-3 telah menuntun manusia untuk berlaku dan bertindak disiplin yaitu dengan pemulaan ayat yang berbunyi: *“Demi masa, sesungguhnya manusia pasti dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh, saling berwasiat dalam kebaikan dan kesabaran”* (Al- ‘Ashr: 1-3).

“Demi masa” dalam firman di atas menekankan pentingnya memperhatikan waktu. Seorang Muslim harus mampu menyikapi waktu dengan sungguh-sungguh dan bermakna, sebab waktu terus berjalan dan tidak bisa diputar ulang. Tidak ada kata menyesal di kemudian hari. Caranya, berbuatlah sesuatu terutama dalam bekerja sesuai ketentuan serta target yang telah dibuat. Janganlah suka menunda-nunda suatu pekerjaan, dengan mengkorupsi waktu kerja untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Disiplin juga bagian dari tanggung jawab, dan tanggung jawab berarti bentuk ketakwaan seorang muslim kepada Rabnya. Dalam dirinya memiliki keyakinan bahwa pekerjaan adalah amanah yang harus ditunaikan dengan sungguh-sungguh.

7. Memiliki Jiwa Kreatif

Kreatif berarti selalu ingin metode baru atau gagasan baru untuk mendapatkan peningkatan kualitas kerja maupun hasilnya. Untuk mencapai hal itu, dibutuhkan kemauan diri kuat, tidak sekadar *“nrimo ing pandum”*. Islam telah mengajarkan jiwa-jiwa kreatif ini semenjak awal kenabian Muhammad SAW, melalui ayat pertama turun, yaitu *Iqra’* yang berarti bacalah. Membaca berarti belajar, belajar berarti mencari pengetahuan baru.

Bagi pekerja muslim, tidak layak baginya berhenti di satu titik kemampuan tertentu dan enggan mencari pengetahuan lain yang boleh jadi akan membuka pengetahuan tentang sesuatu yang dapat meningkatkan pengembangan dirinya yang dapat meningkatkan hasil yang dicapainya atau kualitas hasil kerjanya. Belajar dan terus belajar adalah pangkal dari kreativitas pribadi pekerja yang bermutu. Dalam hal ini, bahkan Nabi telah

menytingkannya dengan sabdanya: *"Mencari ilmu adalah wajib hukumnya bagi muslim laki-laki dan perempuan"* (HR. Muslim), serta hadits lain yang lebih menegaskan lagi tentang pentingnya belajar: *"Carilah ilmu semenjak mulai dari ayunan sampai ke liang lahat"* (HR. Muslim).

8. Bekerja Sama dalam Melakukan Pekerjaan

Bekerja adalah suatu aktivitas yang tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan peran orang lain. Di balik keberhasilan kerjanya seseorang, ada keterikatan dan ketergantungan satu individu dengan individu lainnya. Misalnya, dalam menyelesaikan pekerjaan mengajar peserta didik, seorang guru atau dosen tidak bisa lepas dari peran pegawai lain yang mempersiapkan tempat atau sarana tertentu. Seorang juru ketik misalnya tidak akan begitu saja mandiri menyelesaikan pekerjaannya tanpa bantuan ahli jaringan kelistrikan agar komputer dapat menyala. Begitu juga rekan seprofesi dan satu ruang kerja tidak begitu saja mengabaikan rekan lainnya bahwa dirinya superior di hadapan teman temannya sebab pada dasarnya dia akan meminta bantuan temannya baik saran, teman bicara, atau hal-hal tertentu seperti ada halangan sakit dan sebagainya.

Demikian pentingnya kerjasama sehingga Islam pun telah menggariskan dalam sebuah firmanNya, surat al-Maidah ayat 2:

و تعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان

"Bertolong menolonglah kamu sekalian dari kebaikan dan takwa dan janganlah kamu bertolong menolong dalam kejahatan dan permusuhan."

9. Tidak Membebankan Sesuatu (Kepada Diri Sendiri, Orang Lain, Hewan atau Benda) di Luar Batas Kemampuan

Allah berfirman dalam surat al Isra ayat 15:

لا يكلف الله نفسا الا وسعها

"Tidaklah Allah membebani pada jiwa seseorang manusia kecuali ia mampu memikulnya".

Demikian Allah SWT menegaskan kepada hambanya agar jangan memberikan beban sesuatu, termasuk beban pekerjaan sekiranya tidak mampu dipikulnya. Allah Mahatahu kekuatan yang dimiliki makhluk-Nya sehingga bebannya disesuaikan dengan kemampuannya. Pelajaran ini tentu dapat dijadikan ukuran oleh manusia agar tidak berlebih-lebihan dalam segala sesuatu.

Sebagai manusia yang diberi akal dan pikiran harus mampu mengukur kadar kemampuan dan beban yang diberikan. Di tempat kerja ada beban pekerjaan dilihat dari waktu penyelesaian atau berat-rumitnya pekerjaan. Ada pula fasilitas pendukung seperti kendaraan, perangkat elektronika, meja, kursi, kelistrikan dan sebagainya yang juga memiliki beban maksimal kemampuannya. Untuk itu, dalam pekerjaan jangan sembarangan menyerahkan atau menerima beban sekiranya akan menghambat tujuan akhirnya. Etika dalam Islam yang memperlakukan manusia secara manusiawi dan benda lain dengan pertimbangan dan ukuran yang proporsional.

Masih banyak lagi etika lain dalam Islam yang tidak sepenuhnya penulis rinci dalam tulisan ini. Penulis sadar bahwa setiap muslim memahami nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam syari'at Islam, baik sisi moral maupun nilai akidah yang berkaitan dan harus diamalkan. Beberapa kode etik yang sudah ada sebagian besar sudah sejalan dengan ajaran Islam. Salah satunya dalam kode etik Pegawai Negeri Sipil sebagaimana diundangkan dalam UU nomor 43 tahun 2000 salah satunya berbunyi: *Setiap PNS bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memilih agama sesuai keyakinan masing-masing.*¹⁸

Namun, di lapangan, banyak yang tidak tersentuh oleh pekerja atau pegawai itu sendiri yang jelas-jelas seorang yang beragama. Banyak contoh yang dapat dijadikan ukuran akhlak dan kepribadian pekerja salah satunya pekerja dari kalangan mayoritas di Indonesia yaitu muslim, yang memahami dan menerapkan nilai-nilai etika kerja Islam di tempat kerja. Akibatnya, muncul kerusakan moral pekerja seperti banyaknya koruptor yang ternyata berasal dari kalangan muslim. Belum lagi pekerja lainnya yang mengkorupsi waktu dengan melakukan aktivitas sampingan di luar tanggung jawab yang sudah disumpahkan padanya.

BERDAKWAH DI TEMPAT KERJA

Bekerja bagi seorang muslim adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*).¹⁹ Agama Islam juga dikatakan sebagai agama dakwah karena seruan kebaikannya yaitu mengajak mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*.

Sebagai agama dakwah, maka setiap orang yang mengakui dan meluk agama ini juga memiliki tanggung jawab sebagaimana seruannya.

Dengan demikian, umat, baik secara *asy-syahshiyah* (individu) maupun *jam'iyah* (bersama-sama) harus mau dan mampu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Setidaknya, ada tiga tingkatan untuk seruan itu, sebagaimana yang dapat dipahami dari hadits Nabi: "*Barangsiapa melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tanganmu, jika tidak sanggup maka ubahlah dengan lisanmu, dan jika tidak sanggup maka ubahlah dengan hatimu....*".

Ada tiga tingkatan yang dapat dipahami, yaitu tingkatan pertama, kekuatan. Kekuatan identik dengan jabatan, kekuasaan, kemampuan, baik fisik maupun non-fisik, termasuk materi. Tingkatan kedua dengan lisan, yang identik dengan bicara, nasihat, teguran langsung atau tidak langsung seperti berupa tulisan peringatan, surat, peraturan, dan sebagainya. Tingkatan ketiga dengan hati. Penyelesaian dengan hati ini lebih dekat pada upaya sekadar pencegahan. Ketiga tingkatan ini dapat dilakukan oleh setiap manusia pada jenjang kemampuan masing-masing, terutama dalam rangka dakwah di tempat kerja. Hanya saja, dalam dakwah *bil hal* dan ketaudalan ini akan lebih efektif pelaksanaannya dengan membalik tiga tingkatan *amar ma'ruf* tadi karena penekanannya adalah tauladan.

Seorang muslim jangan mengedepankan *qaul-qaul* agar tindakannya dicontoh orang lain, tetapi hati dulu yang dikedepankan. Keadaan ini agak berbeda dari konsep di atas pula bahwa di sini hati perlu ditata, *ibda' binafsika*, dimantapkan untuk menerima konsep nilai-nilai etika di tempat kerja secara Islam, kemudian diamalkan secara *mudawwamah* dan *istiqomah*.

Setelah tingkatan ini tercapai, maka lisan dan tangan (*kekuasaan*) akan mudah berdampak sama pada orang lain sebagaimana kemauan hatinya. Inilah yang kemudian bisa dikatakan sebagai ajakan atau dakwah kepada orang lain secara *afshah*. Pada kaitan ini, dakwah sebagai usaha atau upaya mengubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok-ukur agama. Perubahan yang dimaksud terjadi dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah. Berarti pula menjadikan objek dakwah mengetahui, mengamati, dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan jalan hidup. Aktivitas dakwah Islam bukan sekadar suatu dialog lisan melainkan dengan perbuatan atau karya yaitu dakwah *bil hal*.²⁰

PENUTUP

Pengamalan nilai-nilai agama bukan saja saat melaksanakan ibadah langsung dengan Tuhan, seperti ketika shalat, zakat, puasa, dan haji saja.

Penerapan dalam setiap tindakan dan perilaku perlu ditandaskan lagi. Perlu diubah *main setting* sebagian besar pekerja muslim dari yang semula memiliki keyakinan “beragama ada tempatnya”, menjadi “beragama di manapun kita berada”. Oleh karenanya, setiap pekerja dapat melakukan *hijrah* dari budaya kerja yang tidak baik menjadi baik. *Hijrah* dalam pengertian ini tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu proses dan tauladan yang terus-menerus; diawali dari diri sendiri dengan penuh kesadaran dan keinsyafan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam di tempat kerja. Jika diri sendiri telah berhasil, maka niscaya tauladan itu akan terpancar darinya dan secara tidak langsung telah mendakwahkan dirinya kepada setiap orang yang bergaul, dekat bahkan yang bekerja dengannya.

Jika pada diri sendiri telah berhasil, kemudian diakui dan dapat menarik simpatik kepada orang lain sehingga mengikutinya, berarti lahirilah kebiasaan. Dari kebiasaan-kebiasaan ini akan mudah menjadi karakter diri, baik bagi pribadi muslimnya maupun karakter organisasi bagi institusinya. Pada puncaknya, akan tercipta budaya kerja yang selaras dan bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam. Siapapun akan dapat menilai bahwa budaya kerja semacam itu akan terlihat indah dan bersahaja.

ENDNOTES

¹ Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1988), hal. 1322-1323.

² Abdul Aziz Dahlan et.al., *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996), hal. 94.

³ Fitriyanti, “Pengembangan Masyarakat melalui Dakwah Bil Hal Suatu Pendekatan Psikologis”, dalam *Jurnal Komunikasi* (Vol. 3 Nomor 1. Lampung: IAIN Raden Intan, 2008), hal 3.

⁴ Muhammad Alwi, *Al-Qudwah al-Hasanah*, Terjemah: Samsul Munir Amin & Makhrozi (Jakarta: Amzah, 2006), hal. 27.

⁵ Desi Fernanda, *Etika Organisasi Pemerintah* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2009), hal. 2.

⁶ M. Yatimin Abdullah *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 4-5.

⁷ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal 62.

⁸ Dikutip oleh Rusniyati, dalam *Hubungan Etika Kerja Islam dengan Komitmen Organisasi: Kajian Di Kalangan Kakitangan Lembaga Urusan Tabungan Haji* (Malaysia: UMM, 2009), hal 10.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Abi Ummu Salmiyah, “Etika Kerja dalam Islam” dalam www.spesialis-torch.com. Diunduh pada November 2010.

¹¹ Rusniyati, *Hubungan Etika Kerja Islam....*, hal. 1.

¹² Dikutip dari pendapat Nor Azah Kamri, "Kefahaman dan Sambutan Terhadap Kod Etik Islam: Pengalaman Tabung Haji" dalam *Jurnal Syari'ah* (Vol. 16. 2008), hal. 145-162.

¹³ M. Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), hal. 259.

¹⁴ Mahmud Al-Misri *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. Penerjemah Abdul Amin Lc. dkk. (Jakarta: Pena Pundi Aksara, TT), hal. 458.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 3.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 310.

¹⁷ Hadits dengan terjemahan yang dikutip dari Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002). hal. 125.

¹⁸ Desi Fernanda, Desi Fernanda, *Etika Organisasi Pemerintah...*, hal. 57

¹⁹ Toto Tasmara, Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, hal. 25.

²⁰ Saefudin, *Strategi Dakwah Bil Hal* (Jakarta: TP, 1989), hal 13.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abi, Ummu Salmiyah. 2008. *Etika Kerja dalam Islam*, dalam www.spesialis-torch.com. Diakses pada November 2010.
- Ali, Atabik & Muhdlor, Ahmad Zuhdi. 1998. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Alwi, Muhammad. 2006. *Al-Qudwah Al Hasanah*. Terjemah: Samsul Munir Amin & Makhrozi. Jakarta: Amzah.
- Al-Misri, Mahmud. 2006. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. Penerjemah Abdul Amin Lc. dkk. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Dahlan, Abdul Aziz *et al.* 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Fernanda, Desi. 2009. *Etika Organisasi Pemerintah*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Fitriyanti. 2008. "Pengembangan Masyarakat melalui Dakwah Bil Hal Suatu Pendekatan Psikologis". dalam *Jurnal Komunikasi*. Vol. 3 Nomor 1. Lampung: IAIN Raden Intan.
- Kamri, Nor Azah. 2008. "Kefahaman dan Sambutan Terhadap Kode Etik Islam: Pengalaman Tabung Haji". dalam *Jurnal Syari'ah*. Vol. 16.
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusniyati. 2009. *Hubungan Etika Kerja Islam dengan Komitmen Organisasi: Kajian Di Kalangan Kakitangan Lembaga Urusan Tabungan Haji*. Malaysia: UMM.
- Saefudin. 1989. *Strategi Dakwah Bil Hal*. Jakarta: tp.
- Sihab, M. Quraish. 2000. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.